

KONTINUITAS KARYA SASTRA JEPANG SEBAGAI PENYEMANGAT HIDUP MASYARAKAT JEPANG

Ida Ayu Laksmita Sari

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra dan Budaya

Universitas Udayana

Jalan Pulau Nias, no. 13 Denpasar, Bali

Email: dayumita23@gmail.com

ABSTRACT

A good literary work is certainly timeless. When tsunami struck Japan, two poems and a song were continuously broadcasted on the television. The poems: *Ame ni mo Makezu* and *Kodamadeshouka* and the song: *Ue o Muite Arukō* were written long before the disaster. These works were able to motivate the Japanese people to unite and bounce back in facing the disaster.

The author uses a liberal-humanist approach and literary sociology in analyzing the three factors. Based on the results, it is known that through liberal humanism the three literary works are indeed a good literary work since they have eternal significance. The repeated words are an emphasis that the Japanese people would not give up. While literary sociology reveals that when they were first written, these three works also served as a source of motivation to the people who were in the midsts of troubles. Since they were first written until today, especially when the tsunami struck, these three works continuously exist to motivate the Japanese people.

Keywords: continuity, liberal humanism, literary sociology, tsunami

PENDAHULUAN

11 Maret 2011 adalah tanggal dimana gempa bumi dan tsunami melanda Jepang. Gempa ini adalah gempa terburuk sejak 90 tahun terakhir. Menurut kepolisian Jepang, jumlah korban meninggal dunia mencapai 13.116 orang dan jumlah korban hilang 14.337 (Azhari, 2011: 94). Tidak seperti negara lain yang sedang dilanda bencana, masyarakat Jepang menghadapi bencana tersebut dengan cukup tenang. Walaupun sedang mengalami musibah, tidak sedikit pun mereka terlihat patah semangat. Dalam tayangan televisi Jepang setiap harinya ditayangkan acara yang bertujuan untuk membangkitkan semangat hidup masyarakat Jepang. Tidak hanya orang tua, remaja dan anak-anakpun berlomba untuk berbuat sesuatu agar orang-orang disekitarnya tidak

patah semangat, mulai dari pertunjukkan musik, membaca puisi dan membuat permainan-permainan yang membuat semangat mereka kembali.

Di antara tayangan televisi Jepang terdapat dua buah puisi dan sebuah lagu yang ditayangkan setiap hari sebagai CM atau selingan pada saat jeda iklan. Puisi tersebut berjudul *Ame ni mo Makezu* (Tak Terkalahkan oleh Hujan), *Kodamadeshouka* (Apakah Ini Gema) dan lagu yang berjudul *Ue o Muite Arukō* (Mari Berjalan sambil Melihat ke Atas). Ketiga karya yang bertujuan menyemangati masyarakat yang terkena musibah tersebut, ditayangkan di televisi swasta Jepang antara lain Fuji Terebi, TBS Terebi, dan Nihon Terebi.

Bagaimana ketiga karya ini dapat menjadi penyemangat sekaligus penghibur? Penulis akan

membahas melalui dua pendekatan yaitu liberal humanisme dan sosiologi sastra. Liberal humanisme digunakan untuk melihat teks dan nilai yang ada pada teks tersebut, sedangkan sosiologi sastra dapat dijadikan jendela untuk memahami keadaan sosial masyarakat pada saat karya itu diciptakan hingga saat ini ketika masih diperdengarkan.

Penelitian yang berkaitan dengan kesusastraan yang membahas khusus tentang karya sastra yang diperdengarkan setelah bencana tsunami 11 Maret 2011 belum ditemukan. Namun, Azhari (2011) dalam bukunya yang berjudul *Ganbatte! Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang* menjelaskan kesiapan bangsa Jepang dalam menghadapi gempa dan tsunami. Pada Bab dua 'Negeri yang Akrab dengan Bencana' dinyatakan bahwa pemerintah Jepang telah menerapkan sistem pencegahan tsunami dan masyarakat Jepang telah diberi pendidikan waspada bencana sejak dini. Namun, bencana tanggal 11 Maret 2011 tersebut lebih besar dari perhitungan dan perkiraan ilmuwan Jepang. Azhari menulis perjuangan masyarakat Jepang dalam menghadapi bencana berdasarkan pengalaman langsung dan sumber tertulis, sedangkan pada penelitian kali ini penulis memahami keadaan masyarakat Jepang melalui karya sastra Jepang yang ditayangkan di televisi swasta Jepang.

Tujuan dari penelitian ini adalah memperkaya khasanah penelitian sastra, khususnya kesusastraan Jepang yang muncul kembali sejak bencana tsunami pada tanggal 11 Maret 2011. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan sekaligus menambah penelitian khazanah kesusastraan Jepang dan memperkaya pengetahuan dalam bidang sastra ataupun masyarakat dan kebudayaan Jepang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data adalah metode kepustakaan, yaitu metode pengumpulan data dengan menggunakan buku atau referensi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas sedangkan

teknik pengumpulan data menggunakan teknik catat, yaitu mencatat hal-hal yang diperlukan dalam analisis data. Metode yang digunakan pada tahap analisis data adalah metode deskriptif analisis, yaitu metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta, setelah itu disusul dengan melakukan analisis. Data diterjemahkan (trasliterasi) dari bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia, selanjutnya dilakukan analisis dan interpretasi untuk memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara sistematis dari bab pendahuluan hingga simpulan dan daftar pustaka. Hasil analisis disaikan secara informal, yaitu melalui kata-kata, kalimat, dan bentuk-bentuk narasi yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi *Ame ni mo Makezu* (Tak Terkalahkan oleh Hujan)

Puisi *Ame ni mo Makezu* dibuat oleh Miyazawa Kenji (27 Agustus 1896—21 September 1933). Ia adalah seorang penyair dan penulis sastra anak-anak periode Showa awal (1926—1989). Walaupun berasal dari keluarga kaya, namun ia benci pada usaha keluarganya yang bergerak di bidang pegadaian, menurutnya hal itu hanya akan membuat petani semakin miskin. Ia mulai aktif menulis tahun 1921. Tidak diketahui tepatnya kapan puisi ini diciptakan. Banyak ditemukan karya yang belum diterbitkan di buku notesnya yang hanya menjadi alas kepala saat kematiannya menjelang karena sakit radang paru-paru pada tahun 1933 (Purnomo, 2010: 366).

Berikut adalah puisi *Ame ni mo Makezu*.

Ame ni mo Makezu

Ame ni mo makezu

Kaze ni mo makezu

Yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makezu

Jōbu na karada wo mochi

Yoku wa naku

Kesshite ikarazu

Itsu mo shizuka ni waratte iru

Ichi nichī ni genmai yon gō to

Miso to sukoshi no yasai wo tabe
Arayuru koto wo
Jibun wo kanjō ni irezu ni
Yoku mikiki shi wakari
Soshite wasurezu
Nohara no matsu no hayashi no kage no
Chiisa na kayabuki no koya ni ite
Higashi ni byōki no kodomo areba
Itte kanbyō shite yari
Nishi ni tsukareta haha areba
Itte sono ine no taba wo oi
Minami ni shinisō na hito areba
Itte kowagaranakute mo ii to ii
Kita ni kenka ya soshō ga areba
Tsumaranai kara yamero to ii
Hidori no toki wa namida wo nagashi
Samusa no natsu wa oro-oro aruki
Minna ni deku-no-bō to yobare
Homerare mo sezu
ku ni mo sarezu
Sō iu mono ni
Watashi wa naritai

Terjemahan:

Tak Terkalahkan Oleh Hujan

Tak Terkalahkan oleh hujan
 Tak terkalahkan oleh angin
 Tak tertundukkan oleh salju dan musim panas
 menerpa
 Tegar dalam raga
 Tak terkekang oleh keinginan
 Tak terpikat dalam kemarahan
 Selalu dalam kedamaian
 Dengan Segenggam penuh nasi merah
 Miso dan sejumlah sayuran cukuplah sudah
 Apapun yang terjadi
 Tempatkan dirimu yang terakhir, utamakan yang
 lain
 Dengan seksama, amati, pahami, dengarkan
 Tak melupakan segalanya ini
 Dalam bayang rimba pinus di padang
 Hidup dalam gubuk beratapkan ilalang
 Jikalau di Timur seorang anak sakit

Pergilah ke sana dan rawatlah ia
 Jikalau di Barat seorang ibu terlelahkan
 Pergilah ke sana dan lepaskanlah bebannya
 Jikalau di Selatan seorang pria dalam sekarat
 Pergilah ke sana dan tenangkan ia dan katakan
 “Janganlah takut”
 Jikalau di Utara ada pertengkaran dan sengketa
 Pergilah dan yakinkanlah mereka bahwa itu ada-
 lah sia-sia
 Teteskan air mata dalam kekeringan
 Dalam dinginnya musim panas, terus membara
 Meski dengan rasa kehilangan
 Disebut si bodoh oleh semua
 Tanpa pujian dan tuduhan
 Seperti itulah aku ingin menjadi

Salah satu doktrin Liberal Humanisme terlihat dari sikap masyarakat Jepang terhadap sastra itu sendiri, sastra yang baik memiliki signifikansi yang tak lekang oleh waktu. Sastra ini entah bagaimana melampaui batasan dan ciri khas dari zaman yang ia tulis (Barry, 2010: 20). Puisi ini dibuat sekitar tahun 1920—1930 dan sampai sekarang masih di bacakan bahkan hampir dianggap puisi nasional Jepang (Bhagavant, 2011).

Syair puisi asli *Ame ni mo Makezu* sebagian besar ditulis dalam huruf katakana. Penulisan dengan mayoritas huruf katakana tidak umum dalam karya sastra Jepang. Huruf katakana adalah huruf yang dipergunakan untuk menuliskan kata serapan dari bahasa asing ataupun menulis nama orang asing (Sudjianto, 2002: 44). Berikut penggalan empat baris pertama puisi asli:

雨ニモマケズ *Ame ni mo makezu*
Tak terkalahkan oleh hujan

風ニモマケズ *Kaze ni mo makezu*
Tak terkalahkan oleh angin

雪ニモ夏ノ暑サニモマケヌ *Yuki ni mo natsu no at-
 susa nimo makezu*
**Tak tertundukkan oleh
 salju dan musim panas menerpa**

Huruf yang tercetak tebal adalah huruf katakana. Namun dalam puisi tersebut tidak terdapat kata serapan maupun nama orang asing. Semua kata yang ditulis dengan huruf katakana dalam puisi ini adalah kata dari bahasa Jepang asli dan kata yang tercetak tebal adalah kata kerja. Fungsi dari penggunaan huruf katakana disini adalah sebagai penegasan makna, terutama makna kata ‘tak terkalahkan’ yang terus diulang-ulang, sehingga pembaca dapat menangkap kata-kata inti dari puisi ini.

Syair puisi ini tujuan utamanya, untuk memberikan semangat pantang menyerah. Hal tersebut juga dapat terlihat dari empat baris pertama puisi. Tak terkalahkan oleh hujan, angin, salju, dan panas. Puisi ini dapat membuat masyarakat Jepang untuk tetap tegar menghadapi bencana apapun juga. Jepang memang terletak di Negara yang mempunyai empat musim, musim salju yang sangat dingin dan musim panas yang lebih panas dari Indonesia. Masyarakat Jepang diminta tidak menyerah dan selalu beradaptasi dengan lingkungan. Mereka harus tegar, termasuk tegar dalam menghadapi bencana gempa dan tsunami yang memporak-porandakan Jepang bagian utara.

Dari sudut pandang sosiologi sastra, karya seorang penulis dapat menjadi cerminan kisah pribadi dan sejarah di zamannya (Laurenson, 1972: 186). Puisi yang diciptakan oleh Kenji merupakan cerminan perasaannya ketika melihat kesulitan ekonomi para petani di daerahnya saat itu. Selain itu penulisannya terpengaruh dari kondisi Jepang pada tahun 1920—1930-an. Memasuki tahun 1920-an, masyarakat Jepang diliputi kecemasan luar biasa akibat terjadinya gempa dan kebakaran hebat di kantou pada tahun 1923 dan krisis ekonomi tahun 1927. Banyak perusahaan yang bangkrut sehingga berdampak pada pemutusan hubungan kerja. Pada masa ini kesusastraan proletar, tema-tema perlawanan terhadap tatanan sosial, yaitu pertentangan antara

kaum pekerja dan pemodal menjadi begitu marak (Asoo, dkk, 1983: 219).

Arayuru koto wo

(Apapun yang terjadi)

Jibun wo kanjō ni irezu ni

(Tempatkan dirimu yang terakhir, utamakan yang lain)

Yoku mikiki shi wakari

(Dengan seksama, amati, pahami, dengarkan)

Soshite wasurezu

(Tak melupakan segalanya ini)

Penggalan puisi tersebut, dapat dikatakan menggambarkan semangat dari pasukan berani mati yang dikenal dengan nama Fukushima 50, mereka berjuang untuk mencegah terjadinya bencana nuklir, mereka terus bekerja meskipun nyawa menjadi taruhan. Mereka mengutamakan penduduk Jepang secara keseluruhan dan merasa bertanggung jawab untuk mengatasi agar radiasi nuklir tidak menyebar. Para pekerja terdiri atas 200 teknisi, prajurit dan petugas pemadam kebakaran yang bekerja secara bergiliran dimana setiap shift terdiri dari 50 orang (Bali Post, 2011: 1).

Pada saat hari dimana bencana itu terjadi tak jarang dari mereka yang berjalan hingga belasan jam untuk pindah ketempat yang aman, ‘tempatkan dirimu yang terakhir utamakan yang lain’ pun mengajarkan masyarakat untuk selalu tertib dan tidak mementingkan diri sendiri, tidak ada yang ingin mendahului atau mementingkan keselamatan diri sendiri.

Puisi *Kodamadeshouka* (Apakah Ini Gema)

Puisi *Kodamadeshouka* diciptakan oleh seorang penyair wanita dan penulis lagu, yaitu Kaneko Mizuzu (11 April 1903—10 Maret 1930). Ia mulai aktif menulis sejak usia 20 tahun. Namun, ia mengakhiri hidupnya pada usia 26 tahun. Dalam 6 tahun karirnya, ia telah menghasilkan sekitar 500 puisi (Kaneko, 2012: 16). Berikut adalah puisi *Kodamadeshouka*.

Kodamadeshouka
Apakah ini Gema
[Asobou] tteiu to
Ketika aku berkata [ayo bermain]
[Asobou]tteiu
Kamu berkata [ayo bermain]

[Baka]tteiu to
Ketika aku berkata [bodoh]
[Baka]tteiu
Kamu berkata [bodoh]

[Mou asobanai] tteiu to
Ketika aku berkata [aku tidak mau bermain lagi
denganmu]
[Asobanai] tteiu
Kamu berkata [aku tidak mau bermain]

Soushite, atode
Kemudian, sesudahnya
Samishikunatte
Aku menjadi sedih

[Gomenne]tteiu to
Aku berkata [maafkan aku]
[Gomenne] tteiu
Kamu berkata [maafkan aku]

Kodamadeshouka
Apakah ini gema
Ile, dare demo
Tidak, semua orang dapat melakukannya

Kaneko Misuzu adalah seorang penyair anak-anak. Oleh karena itu, awal mula puisi ini di ciptakan adalah untuk diperdengarkan kepada anak-anak sekaligus orang tuanya. Sudut pandang orang pertama yaitu “aku” dapat dianggap sebagai orang tua dan “kamu” sebagai orang kedua adalah anak-anak mereka. Kata-kata orang pertama selalu diikuti oleh orang kedua. Liberal humanisme menyatakan bahwa tujuan sastra pada hakikatnya adalah memperbaiki kehidupan dan menyebarkan nilai-nilai manusiawi (Barry: 2010: 22). Nilai-nilai yang ingin disampaikan penyair

pada puisi *Kodamadeshouka* adalah bagaimana anak-anak kita tumbuh tergantung pada bagaimana orang tua akan lakukan dan katakan.

Pada saat bencana tsunami, puisi *Kodamadeshouka* muncul sebagai iklan pemerintah, yang sengaja ditayangkan untuk menyemangati masyarakat Jepang, sekaligus merupakan pesan dari pemerintah Jepang agar masyarakatnya saling bahu-membahu untuk menghadapi bencana gempa dan tsunami. Inti dari syair puisi ini terletak pada bait akhir *Kodamadeshouka*; *Ile dare demo* ‘Apakah ini Gema; Tidak, semua orang dapat melakukannya’ yang menyatakan bahwa bait-bait di atasnya bukan hanyalah sebuah gema ataupun sekedar suara sahut-menyahut. Suara gema menjelaskan bahwa manusia itu tidak hidup sendiri, tetapi memiliki komunitas. Dalam hal ini, komunitas Jepang adalah komunitas yang sedang dilanda musibah. Bait-bait tersebut menyatakan bahwa sebagai manusia harus bisa berkomunikasi. Kalau seseorang berkata yang baik, maka orang lain akan menjawab dengan berkata yang baik. Sebaliknya jika seseorang berkata jahat, maka akan dibalas pula dengan kata-kata yang jahat. Oleh karena itu alangkah baiknya jika semua orang dapat memulai untuk berkata yang baik dengan orang disekitarnya.

‘Tidak, semua orang dapat melakukannya’ adalah baris yang menyatakan bahwa orang Jepang ingin memberitahu kepada dunia bahwa saling sahut-menyahut itu bukanlah sekedar gema. Kata-kata tersebut sebenarnya adalah kata-kata penyemangat. Dalam kenyataannya, ketika tsunami melanda Jepang, setiap orang saling menyemangati dengan kata *ganbatte* ‘jangan menyerah’ dan lawan bicaranya pun akan menjawab dengan *ganbatte* agar mereka bersamasama berusaha dan tidak menyerah sedikit pun dalam menghadapi bencana. Rasa kebersamaan yang kuat yang dimiliki masyarakat Jepang inilah yang membuat Jepang dapat dengan cepat mengatasi musibah tsunami.

Sosiologi sastra menghubungkan situasi ciptaan pengarang dengan keadaan sejarah yang merupakan asal-usulnya (Damono, 1978: 9). Pui-

si *Kodamadeshouka* diciptakan antara tahun 1923 sampai 1930. Pada tahun 1923 Kaneko Misuzu yang pada saat itu berumur 20 tahun mulai menulis puisi hingga kematiannya pada usia 26 tahun. Karirnya dimulai bertepatan dengan bencana gempa besar Kanto, secara tidak langsung puisi ini dibuatnya dengan pengaruh situasi ketika karya ini diciptakan. Pada 1 September 1923, wilayah kanto yang meliputi Tokyo, Yokohama, dan Prefektur disekitarnya, yaitu Chiba, Kanagawa, dan Shizuoka dihantam gempa berkekuatan 7,9 skala Richter. Korban jiwa dari gempa tersebut 99.331 meninggal, 43.476 hilang dan 103.733 luka. Tanggal 1 september sejak tahun 1960 kemudian ditetapkan sebagai *Disaster Prevention Day* atau hari pelatihan menghadapi bencana yang dilaksanakan serentak di Jepang dan diikuti pelajar taman kanak-kanak hingga orang tua. Penayangan puisi *Kodamadeshouka* yang terus diulang-ulang setiap hari, membuat puisi ini menjadi lebih terkenal dari sebelumnya. Pemirsa yang tertarik pada puisi *Kodamadeshouka* memborong sebagian besar salinan dari koleksi Misuzu dan penerbit telah mencetak ulang buku tersebut.

3. Teks Lagu *Ue o Muite Arukō* (Mari Berjalan sambil Melihat Ke atas)

Lagu *Ue o Muite Arukō* dinyanyikan oleh Kyu Sakamoto dan diciptakan oleh Rokusuke Ei (10 April 1933—) dan Hachidai Nakamura (20 Januari 1931—10 Juni 1992) pada tahun 1961. Di luar Jepang, termasuk Indonesia lagu ini lebih dikenal dengan *Sukiyaki*. Judul lagu *sukiyaki* tidak ada hubungan dengan lirik dan isi lagu, di buat agar lebih mudah di ucapkan oleh masyarakat di luar Jepang. Lagu ini mempunyai melodi yang gembira namun lirik lagunya sedih. *Ue o Muite Arukō* menjadi posisi 1 *billboard* selama 3 minggu berturut tahun 1963 (Febrian, 2009: 37).

Ue o Muite Arukō

Ue o muite arukō namida ga koborenaiyouni omoidasu haru no hi Hitori bochi no yoru

Ue o muite arukō Nijinda hoso o kazoete Omoidasu natsu no hi hitoribochi no yoru
Shiawase wa kumo no ueni
Shiawasewa sora no ue ni
Ue o muite arukō namida ga koborenaiyouni
Nakinagara aruku Hitoribochi no yoru
Omoidasu aki no hi Hitoribochi no yoru
Kanashimi wa hoshino kageni
Kanashimi wa tsukino kageni

Terjemahan:

Mari Berjalan sambil Melihat ke Atas

Aku ingat di malam musim semi aku berjalan sendiri memandang ke atas supaya air mata ini tidak mengalir

Aku ingat di musim panas aku berjalan sendiri memandang keatas menghitung bintang
 Kebahagiaan berada di atas awan
 Kebahagiaan berada di atas langit

Aku memandang ke atas supaya air mata ini tidak mengalir

Aku berjalan sambil menangis sendiri di malam hari

Teringat aku sendiri di malam musim gugur.

Kesedihan adalah bayangan bintang

Kesedihan adalah bayangan rembulan.

Jika membaca teks lagu ini secara liberal humanisme, ada kata-kata yang selalu di ulang-ulang yaitu, *ue o muite arukō namida ga koborenaiyouni* ‘memandang ke atas supaya air mata ini tidak mengalir’ dan *hitoribochi no yoru* ‘malam yang sendiri’. Lirik ini dapat membuat pendengarnya yang tadinya bersedih dan menangis, untuk kembali bersemangat, berjalan dan menatap masa depan tanpa mengeluarkan air mata. Tak ada seorangpun manusia di dunia ini yang bisa melawan kesendirian. Tapi kebahagiaan dan kesedihan hidup akan menjadi warna apabila kita berada bersama orang yang selalu setia mendampingi.

Sosiologi dalam studi sastra memiliki kaitan erat dengan kapan, dimana dan untuk sia-

pa diciptakan karya tersebut di ciptakan. Lagu ini di ciptakan pada tahun 1961, tepat 16 tahun setelah perang dunia ke dua yang menyebabkan kehancuran Jepang. Saat itu Jepang masih kesulitan di bidang ekonomi, banyak masyarakat yang hidupnya susah tidak punya tempat tinggal dan lain sebagainya. Pada waktu bencana gempa dan tsunami 2011, bangsa Jepang diingatkan kembali kepada lagu yang pernah menyemangati mereka untuk bangkit dari keadaan terpuruk setelah perang dunia ke dua. Saat ini bangsa Jepang juga diajak berjalan bersama, terus maju dan melihat keatas, melihat masa depan yang cerah.

Lirik pertama dari lagu ini, secara kebetulan menggambarkan musim pada saat terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami, bulan Maret adalah awal dimulainya musim semi di Jepang. *Ue o muita arukō namida ga koborenaiyouni omoidasu haru no hi Hitori bochi no yoru*
Terjemahan.

‘Aku ingat di malam musim semi aku berjalan sendiri memandang ke atas supaya air mata ini tidak mengalir’

Musim semi adalah musim yang dinanti oleh masyarakat Jepang, dimana saat itu adalah waktu untuk mekarnya bunga sakura. Sakura mulai bermekaran pada bulan maret di Jepang bagian selatan, menuju ke utara, kira-kira akhir bulan April bunga sakura sudah selesai bermekaran di seluruh Jepang. Bunga sakura hanya mekar rata-rata sepuluh hari. Pada saat bunga sakura bermekaran, orang-orang mengadakan *hanami*, yaitu pertemuan menikmati keindahan bunga sakura sambil makan-makan dan minum-minum di bawahnya (Rosidi, 2009: 60—66). Bencana terjadi, masyarakat Jepang pun tidak sempat menikmati indahnya bunga sakura tahun ini. Namun hal ini tidak membuat mereka jadi sedih, mereka tetap menatap masa depan, tidak menyerah agar tahun berikutnya mereka masih hidup dan dapat mengadakan *hanami* pada musim semi berikutnya bersama keluarga dan teman-teman.

SIMPULAN

Puisi *Ame ni mo Makezu, Kodamadeshouka* dan teks lagu *Ue o Muitte Aruko* diciptakan oleh pengarangnya untuk menggambarkan kondisi Jepang pada tahun karya tersebut diciptakan. Pemahaman teks melalui liberal humanisme dapat diketahui bahwa kata-kata penyemangat sengaja dibuat oleh pengarang untuk membangkitkan semangat masyarakat Jepang agar tidak menyerah dalam keadaan apapun.

Sosiologi sastra mengungkap bahwa terdapat latar belakang musibah ketika karya ini diciptakan. Puisi *Ame ni mo Makezu* dan *Kodamadeshouka* muncul ketika musibah gempa besar melanda Jepang. Perbedaannya, puisi *Ame ni mo Makezu* merupakan cerminan perasaan Kenji ketika melihat kesulitan ekonomi para petani di daerahnya saat itu. Puisi *Kodamadeshouka* selain memberikan semangat kepada korban gempa Kanto, dalam syairnya terdapat pula ajaran bahwa apapun yang dilakukan atau diucapkan orang tua akan ditiru oleh anaknya. Lagu *Ue o Muitte Arukō* diciptakan 16 tahun setelah perang dunia ke dua, lagu ini menyemangati masyarakat Jepang yang masih kesulitan di bidang ekonomi.

Kemunculan kembali puisi dan lagu ini setelah bencana tsunami, 11 Maret 2011 membuktikan bahwa ketiga karya tersebut tak lekang oleh waktu, selalu dibacakan dan diperdengarkan hingga saat ini. Dalam hal ini terlihat kontinuitas dalam sastra lebih penting dari signifikansi dari inovasi. Tujuan sastra pada hakikatnya adalah memperbaiki kehidupan manusia dan menyebarkan nilai-nilai manusiawi.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Rektor Universitas Udayana dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana, atas kesempatan dan dukungan yang diberikan dalam menyelesaikan penelitian ini. Terimakasih kepada Universitas Udayana atas dana DIPA-BLU, Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Badan Layanan Umum yang telah diberikan guna menunjang penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asoo, Isoji dkk. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang: Nihon Bungakushi*. Jakarta: UI Press.
- Azhari, A.A. 2011. *Ganbatte! Meneladani Karakter Tangguh Bangsa Jepang*. Bandung: Grafindo.
- Bhagavant. 2011. "Ketenangan Warga Jepang Hadapi Bencana". (<http://berita.bhagavant.com/2011/04/08/ketenangan-warga-jepang-hadapi-bencana.html>, diakses 26-5-2011).
- Bali Post. Sabtu, 19 Maret 2011. "Korban Gempa dan Tsunami Jepang", hlm 1.
- Barry, Peter. 2010. *Beginning Theory: Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Escarpit, Robert. 2005. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Febrian. 2009. "Idola, Musik, Fashion dan Remaja Jepang sebagai Wacana Kekuasaan atas Identitas (tesis)". Depok: Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Kaneko, Misuzu. 2012. *Kodamadesyouka, Iie, Dare demo; Kaneko Mizuzu Shishuu Hyakusen*. Tokyo: Miyaobi.
- Laurenson, Diana dan Alan Swingewood. 1972. *The literary sociology*. London: Paladin.
- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2010. *Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya: Era media.
- Rosidi, Ajip. 2009. *Orang dan Bambu Jepang; Catatan Seorang Gai-jin*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sudjianto. 2002. *Kamus Istilah Masyarakat dan Kebudayaan Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.